

**ADVOKASI #METOO DALAM MELAWAN KEKERASAN  
SEKSUAL PADA LINGKUP INDUSTRI BOLLYWOOD INDIA  
TAHUN 2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



**Disusun Oleh:**

**SHONIA DEVITA SULAIMAN**

**07041182126006**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDRALAYA  
2025**

# HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

### ADVOKASI #METOO DALAM ADVOKASI MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL PADA LINGKUP INDUSTRI BOLLYWOOD INDIA TAHUN 2018

#### SKRIPSI

Disusun oleh :

**SHONIA DEVITA SULAIMAN**  
07041182126006

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal 4 Juni 2025

**Pembimbing I**

Sofyan Effendi, S.IP., M.Si  
NIP. 197705122003121003

Tanda Tangan



**Pembimbing II**

Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si  
NIP. 199402132022031010

Tanda Tangan



# HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

## HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### ADVOKASI #METOO DALAM MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL PADA LINGKUP INDUSTRI BOLLYWOOD INDIA TAHUN 2018

#### SKRIPSI

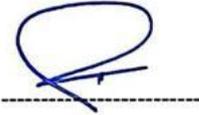
SHONIA DEVITA SULAIMAN  
07041182126006

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 9 Juli 2025  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

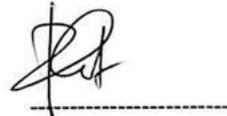
#### TIM PENGUJI

##### Pembimbing

1. Sofyan Effendi, S.IP., M.Si  
NIP. 197705122003121003

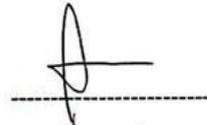


2. Ramdan Lamato, S.IP., M.Si  
NIP. 199402132022031010

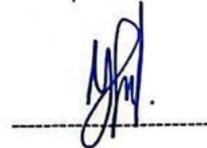


##### Penguji

3. Nurul Aulia, S.IP., M.A  
NIP. 199312222022032013



4. Yuniarsih Manggarsari, S.Pd., M.Pd  
NIP. 1671044206870015



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si  
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan  
Ilmu Hubungan Internasional  
FISIP UNSRI



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si  
NIP. 197705122003121003

# LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shonia Devita Sulaiman

NIM : 07041182126006

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **"Peran #MeToo Dalam Advokasi Melawan Kekerasan Seksual Pada Lingkup Bollywood India Tahun 2018"** ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 4 Juni 2025  
Yang membuat pernyataan



Shonia Devita Sulaiman  
07041182126006

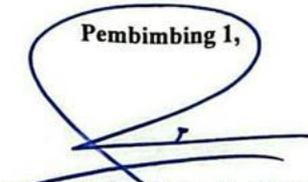
# ABSTRAK

## Abstrak

Kekerasan seksual di industri hiburan kerap tersembunyi di balik budaya diam dan ketimpangan kekuasaan, seperti yang terjadi di Bollywood. Gerakan #MeToo yang masuk ke India pada 2018 menjadi titik balik penting bagi para korban untuk mulai menyuarakan pengalaman mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan dengan menggunakan teori gerakan sosial dari Sidney Tarrow yang mencakup empat indikator utama yaitu, tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial, konstentasi berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial #MeToo tidak hanya menjadi alat mobilisasi sosial, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dikalangan perempuan Bollywood serta masyarakat luas. Kesuksesan dari gerakan sosial #MeToo di Bollywood juga bisa dilihat dari: 1). Semakin banyaknya korban yang berani bersuara tidak hanya 1 sampai 2 orang saja; 2). Adanya pengunduran diri dari pelaku kekerasan seksual dari jabatan yang mereka emban; 3). Gerakan #MeToo bisa menunjukkan bahwa ruang akan, dukungan sosial dan tekanan publik sangat penting untuk mengubah sistem kekuasaan patriarkis di Industri hiburan yaitu Bollywood. Hal ini membuat #MeToo bisa menunjukkan bahwa gerakan sosial ini berhasil dalam menjalankan perannya.

**Kata Kunci: #MeToo, Kekerasan Seksual, Bollywood, Gerakan Sosial**

Pembimbing 1,



**Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.**  
NIP. 197705122003121003

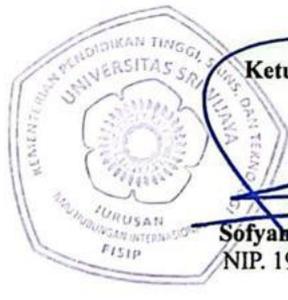
Pembimbing 2,



**Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 199402132022031010

Mengetahui

Ketua Program Studi,



**Sofyan Effendi, S.IP., M.Si**  
NIP. 197705122003121003

# ABSTRACT

## Abstract

Sexual violence in the entertainment industry is often hidden behind a culture of silence and power inequality, as happened in Bollywood. The #MeToo movement that entered India in 2018 became an important turning point for victims to start voicing their experiences. This research uses a qualitative descriptive method, and by using the social movement theory from Sidney Tarrow which includes four main indicators, namely, collective challenges, common goals, social solidarity, and sustainable solidarity. The results of this study show that the #MeToo social movement is not only a tool for social mobilization, but also forms a collective consciousness among Bollywood women and the wider community. The success of the #MeToo social movement in Bollywood can also be seen from: 1). The more victims who dare to speak out is not only 1 to 2 people; 2). The resignation of the perpetrator of sexual violence from the position they hold; 3). The #MeToo movement can show that space, social support and public pressure are very important to change the patriarchal system of power in the entertainment industry, namely Bollywood. This makes #MeToo can show that this social movement is successful in carrying out its role.

**Keywords: #MeToo, Sexual Violence, Bollywood, Social Movement**

Advisor 1,



**Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.**  
NIP. 197705122003121003

Advisor 2,



**Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 199402132022031010

Approved by

Head of the Department,



**Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.**  
NIP. 197705122003121003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### Motto:

**“Orang yang merendahkan kita tidak lebih mulia dari kita. Justru sikap mereka menunjukkan bahwa kita lebih bernilai daripada yang mereka pikirkan.”**

*(Alm. H Abdul Hamid)*

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT serta atas doa dan dukungan dari orang-orang yang penulis cintai dan sayangi. Maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang Tua penulis yaitu Papa dan Mama, beserta Adik dan seluruh keluarga besar
2. Kepada seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Teruntuk semua orang yang penulis cintai dan sayangi
4. Universitas Sriwijaya

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas Rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran #MeToo Dalam Advokasi Melawan Kekerasan Seksual Pada Lingkup Bollywood India Tahun 2018”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, H. Sulaiman Yamani, S.H., M.H (Papa) dan Hj. Desy Ariany Dumeva Putri, S.E (Mama). Penulis menghaturkan terima kasih untuk semua doa, dukungan berupa moral dan material yang selalu diberikan, serta selalu memenuhi apapun bentuk keinginan yang diungkapkan dan diinginkan penulis, terima kasih atas kebahagiaan yang selalu diusahakan dan diberikan.
2. Adik kandung penulis, Ryan Hamid Sulaiman. Terima kasih untuk doa dan dukungan yang diberikan.
3. Seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
4. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Sriwijaya serta selaku Dosen Pembimbing I Penulis, terima kasih atas segala arahan, motivasi, ilmu, serta masukan selama penulis melakukan penulisan skripsi.
5. Bapak Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si selaku Dosen Pembimbing II penulis, terima kasih atas segala arahan, motivasi, ilmu, serta masukan selama penulis melakukan penulisan skripsi.
6. Seluruh Civitas Akademika Program Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Aisyah Aulia Ulfa selaku sahabat penulis, terima kasih atas dukungan serta semangat yang selalu diberikan untuk penulis. Terima kasih karena selalu menemani tidak meninggalkan dan menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis.
8. Yolatifa Zahra selaku sahabat penulis, terima kasih atas dukungan serta semangat yang selalu diberikan untuk penulis. Terima kasih karena selalu menemani sejak awal dan menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis.
9. Nabiilah Putri Suciati selaku sahabat penulis sejak awal perkuliahan dimulai, terima kasih sudah selalu mendukung serta membersamai penulis sejak awal perkuliahan.
10. Marshanda Angelica selaku sahabat penulis sejak TK, terima kasih atas kesetiaan, dukungan, kebersamaan serta menjadi bagian dari memori baik sedari kecil.

11. Muhammad Raffa Atallah&Muhammad Zalfaano Davia Hilman selaku teman penulis, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan.
12. Saskia Aryadhita selaku teman penulis, terima kasih atas dukungan serta semangat yang selalu diberikan untuk penulis.
13. Seluruh teman-teman kelas A HI Indralaya Angkatan 2021.
14. Seluruh orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala doa, dukungan, bantuan, serta kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	2
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	13
1.1 Latar Belakang .....	13
1.2 Rumusan Masalah .....	22
1.3 Tujuan Penelitian .....	22
1.4 Manfaat Penelitian .....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Landasan Konsep .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3 Kerangka Pemikiran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4 Argumen Utama .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III METODE PENELITIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1 Design Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2 Definisi Konsep .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.1 Gerakan Sosial .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.2 Kekerasan Seksual .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.3 Advokasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3 Fokus Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4 Unit Analisis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.8 Teknik Analisis Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.9 Jadwal Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

3.10 Sistematika Penulisan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Industri Bollywood.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2 Kekerasan Seksual Dalam Industri Bollywood.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.1 Permasalahan gender di Bollywood .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.2 Kasus kekerasan seksual di India .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Advokasi Gerakan sosial #MeToo dalam kekerasan seksual di Bollywood .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
4.3.1 Gerakan Sosial #MeToo .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3.2 Gerakan Sosial #MeToo di India.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3.3 Kasus kekerasan seksual yang di bantu oleh Gerakan sosial #MeToo.....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1 Collective Challenge .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2 Common Purpose .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3 Social Solidarity .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4 Sustaining Contention .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.5 Progress Dan Hambatan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1 Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2 Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Daftar Pustaka.....	24

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir.....	22
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film Alam Ara.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 2 Poster Film Chhapaak Tahun 2020.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 3 Nana Ptekar dan Tanushree Dutta.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 4 Official Statement CINTAA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 5 Cuitan dari Twitter Janice Sequeira .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 6 Cuitan dari Twitter Farhan Akhtar .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 7 Cuitan dari Twitter Priyanka Chopra .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 8 Cuitan dari Twitter Twinkle Khanna.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 9 Cuitan dari Twitter Kaneez Surka.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 1. 10 Cuitan dari Twitter Radhika Vaz.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## **DAFTAR SINGKATAN**

HAM: Hak Asasi Manusia

WHO: World Health Organization

NCRB: National Crime Records Bureau

CINTAA: Cine&TV Artistes Association

CIC: Central Information Commission

NCW: National Commission For Women

YRF: Yas Raj Films

WCC: Women In Cinema Collective

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

India merupakan salah satu negara yang mempunyai populasi tertinggi di dunia, India memiliki banyak sekali keragaman agama, budaya maupun yang lainnya. India merupakan sebagai rumah bagi tradisi-tradisi kuno maupun modern yang berpadu yang dimana sering kali membuat harmoni yang ada di tengah perbedaan yang ada, seperti yang kita ketahui bahwa India merupakan salah satu negara yang mempunyai populasi tertinggi di dunia tentunya menjadikannya sebagai salah satu sumber kekuatan ekonomi dunia, hal tersebut tentu di dukung oleh beberapa sektor yang ada seperti teknologi, pertanian, maupun Industri kreatif. Sebagai negara yang berpengaruh di tingkat global tentu India masih mendapatkan tantangan dalam hal kepadatan penduduk dan distribusi sumber daya. Tantangan lainnya yang dihadapi oleh India merupakan tantangan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat India salah satunya masalah kekerasan seksual.

Kekerasan seksual yang ada di India di nilai sangat tinggi dan sangat membahayakan bagi masyarakat yang menjadi korban yaitu para wanita dan anak kecil yang di lihat sering kali mengalami atau menjadi korban dalam kasus kekerasan seksual di India, mereka sering kali mendapati atau mengalami pengalaman-pengalaman yang buruk tentunya hal tersebut dilakukan oleh para pelaku yang semena mena terhadap para wanita dan anak kecil yang ada di India. Kekerasan seksual yang mereka alami tentu membuahkan hasil yang sangat buruk bagi para korban salah satunya rasa trauma yang sangat amat membekas dan juga para pelaku yang melakukan tindakan kekerasan seksual tersebut sering kali malah tidak bertanggung jawab atas kejahatan yang mereka lakukan pada korban. Jika kita lihat kekerasan seksual secara umum beartikan sebuah tindakan yang dilakukan secara paksa untuk menghukum serta mengendalikan hasrat para pelaku terhadap korban. Menurut Komnas Perempuan setidaknya terdapat 15 jenis dari kekerasan seksual yaitu, perkosaan,

intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan Agama (Komnas Perempuan, 2014).

Kekerasan seksual dinilai sebagai bentuk dari pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang dimana dalam kasus ini para korban direnggut hak keamanan, kenyamanan, privasi serta merebut harkat kemanusiaannya. Kekerasan seksual juga sebagai hambatan di India dalam mencapai kesetaraan gender, tindakan tersebut tidak hanya melanggar hak asasi manusia (HAM) saja tetapi juga di lihat memperkuat ketimpangan kekuasaan antar laki-laki dan perempuan. Kekerasan Seksual seperti pemerkosaan, merupakan bentuk dari dominasi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat patriarkal (Brownmiller, 1975). Kekurangan edukasi terhadap gender juga menjadi salah satu bentuk dari faktor terbesar dalam terjadinya kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terdapat di India terjadi melalui beberapa jenis kekerasan seksual yang ada tetapi yang paling banyak terjadi di India kekerasan seksual yang berbentuk pelecehan seksual baik secara verbal maupun secara non verbal. Pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah. (Farley, 1978). Kasus tersebut telah menjadi perhatian baik secara nasional maupun internasional karena angka yang sangat tinggi sekali setiap tahunnya dalam kasus tersebut.

Kasus kekerasan seksual di India seringkali disebabkan oleh beberapa faktor seperti terdapat norma patriarki yang terjadi dan terdapat adanya ketimpangan gender yang dimana

masyarakat di India masih menggunakan norma patriarki yaitu laki laki dianggap lebih mempunyai power atau dominan daripada perempuan, tentu saja hal tersebutlah yang membuat laki laki seringkali merendahkan perempuan. Selanjutnya terdapat kurangnya atau minimnya pendidikan seksual seperti tentang kesehatan reproduksi maupun tentang hubungan yang sehat hal tersebut membuat banyak masyarakat di India belum memahami bagaimana hubungan yang sehat tersebut dibutuhkan. Penyebab lainnya adalah terdapat kesenjangan sosial dan ekonomi yang tinggi menciptakan atau membuat frustrasi maupun perilaku agresif yang bisa memicu perilaku kekerasan seksual. Penyalahgunaan alkohol maupun narkoba sering dinilai sebagai pemicu terjadinya perilaku kekerasan seperti kekerasan seksual.

Para korban kekerasan seksual di India, termasuk di Bollywood, sering tidak percaya pada lembaga penegak hukum seperti polisi karena berbagai pengalaman buruk dan hambatan sistemik yang mereka hadapi. Salah satu alasan utama adalah penolakan atau pengabaian laporan korban oleh aparat kepolisian, seperti yang terjadi pada kasus pemerkosaan di Bhopal, di mana polisi awalnya menolak menerima laporan dan bahkan menuduh korban berbohong. Selain itu, budaya patriarki yang kuat di India menciptakan stigma sosial terhadap korban perempuan, yang sering dianggap aib dan dipersalahkan, sehingga mereka takut melapor karena khawatir akan dipermalukan atau diintimidasi. Ketidakpercayaan ini juga diperparah oleh proses hukum yang lambat, intimidasi hukum terhadap korban, dan kurangnya perlindungan yang memadai selama proses penyelidikan dan persidangan.

Karena ketidakpercayaan terhadap sistem hukum dan penegakan yang lemah, gerakan sosial seperti #MeToo turun tangan untuk memberikan ruang bagi korban agar dapat bersuara secara kolektif dan mendapatkan dukungan. Gerakan ini juga berfungsi sebagai

tekanan publik untuk memaksa institusi hukum dan sosial mengambil tindakan yang lebih serius dalam menangani kasus kekerasan seksual. Dengan demikian, gerakan sosial muncul sebagai respons terhadap kegagalan lembaga hukum dalam memberikan keadilan dan perlindungan yang layak bagi korban.

Kekerasan seksual juga menjadi perhatian dalam kacamata nasional maupun internasional juga karena kasus tersebut telah melanggar hak asasi manusia yang disebutkan tadi dan juga menjadi hambatan untuk mencapai kesetaraan gender, yang sebagaimana disebutkan pada The Vienna Declaration on Human Rights 1993 mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan sebagai pelanggaran hak asasi manusia hal ini dikatakan pada pasal 18. Kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, maupun berbagai jenis atau bentuk dari kekerasan seksual tersebut seperti hal yang lumrah di kalangan masyarakat India. Banyak faktor yang telah disebutkan tersebut yang menjadi penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual tersebut. Kekerasan seksual tersebut terjadi di mana saja, seperti di transportasi umum, di lingkungan pekerjaan, maupun ditempat umum yang dinilai sangat tidak etis untuk terjadi. Walaupun terdapat banyak sekali kasus tersebut di India tetapi masyarakat ataupun para perempuan yang menjadi korban pada kasus tersebut tidak melaporkan yang mereka alami pada pihak yang berwajib, Perempuan yang sering kali dianggap lemah di dalam kalangan masyarakat di India membuat mereka rentan terhadap diskriminasi maupun kekerasan.

Sistem hukum di India sebenarnya telah berupaya dan beberapa kali mengalami reformasi signifikan untuk bisa mengatasi kasus kekerasan seksual, yang dimana perubahan tersebut mencakup hukuman yang berat bagi pelaku tindak kekerasan seksual tersebut seperti hukuman mati dalam kasus-kasus tertentu tapi reformasi dalam undang-undang tersebut masih dinilai kurang mampu untuk mengatasi kasus tersebut karna proses hukum yang lamban. Pemerintah India juga berupaya dengan cara meluncurkan beberapa

kampanye yang bertujuan untuk bisa meningkatkan kesadaran masyarakat, beberapa kampanye tersebut ialah *Beti Bachao, Beti Padhao* yang berarti selamatkan dan didik anak perempuan.

Industri kreatif dalam lingkup Bollywood maupun media merupakan salah satu sektor hiburan yang di nilai terbesar di dunia. Bollywood tidak hanya sebatas dan berpengaruh dalam dunia perfilman saja, tetapi Bollywood juga berperan dalam membentuk dan mempengaruhi budaya populer India, termasuk pada televisi, musik, dan gaya hidup masyarakat India (Munshi, 2012). Tetapi Industri Bollywood serta media tersebut tidak lepas juga dari isu kekerasan seksual yang terjadi, banyak para perempuan yang bekerja dalam Industri tersebut mendapatkan berbagai macam bentuk dari kekerasan seksual yang dimana kekerasan seksual yang dimaksud dalam bentuk pelecehan seksual, intimidasi terhadap perempuan maupun eksploitasi, faktor yang membuat ini semua terjadi ialah ketimpangan kekuasaan antara pelaku Industri yang di nilai lebih berkuasa terhadap para aktor maupun orang yang ada di Industri media seperti jurnalis dan lainnya tentunya menciptakan relasi yang tidak seimbang dimana para korban aktor maupun penggiat dalam Industri kreatif atau Bollywood lainnya merasa sulit untuk bisa menolak permintaan yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai kendali pada karier mereka.

Beberapa para korban melaporkan bahwa mereka “dipaksa” untuk memenuhi permintaan yang diberi oleh para pelaku pelecehan seksual yang dimana permintaan tersebut terjadi atau dilakukan sebagai syarat untuk mereka bisa mendapatkan peran dalam film atau mendapatkan pekerjaan di dalam Industri tersebut istilah dalam kejadian tersebut yaitu “casting couch” yang dimaknai sebagai praktik yang akan meminta imbalan seksual sebagai salah satu syarat untuk para aktor muda maupun para penggiat Industri yang baru memulai karier untuk bisa mendapatkan peran atau kedudukan pada Industri tersebut. Oleh karena itulah banyak korban yang tidak melaporkan kasus tersebut karena mereka khawatir

akan dampak negatif yang terjadi jika mereka melaporkan, mereka takut akan karier mereka yang akan padam.

Sering kali juga perilaku atau kasus tersebut dianggap hal yang wajar di dalam Industri Bollywood tentunya karena pemikiran tersebut banyak korban yang tidak atau ragu untuk melawan atau melaporkan tindakan seksual yang mereka alami karena banyak yang berpikir bahwa itu adalah bagian dari risiko pekerjaan yang mereka Jalani, sehingga seringkali mungkin para pelaku merasa hal yang wajar apabila mereka melakukan hal yang serupa yaitu kekerasan seksual kepada para korban yang lainnya tentu karena pemikiran tersebut terdapat penambahan jumlah para korban.

Berbagai aktor ternama yang pernah mengalami kasus kekerasan seksual tersebut. Pada 2018 terdapat beberapa publik figur yang telah mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami, contohnya seperti Tanushree Dutta yang mendapatkan tindakan pelecehan seksual pada saat pembuatan film berlangsung, selanjutnya adalah jurnalis India yaitu Priya Ramani yang telah mendapatkan tindakan yang tidak menyenangkan yaitu pelecehan seksual pada saat sedang melakukan wawancara pekerjaan. Sandhya Mridul juga telah mengalami kasus pelecehan seksual pada saat berlangsungnya sebuah serial TV India. Sona Mohaprata juga mendapatkan kasus pelecehan seksual yang dialami pada saat waktu-waktu tertentu.

Respon pemerintah India dalam kasus yang terjadi di lingkup Bollywood tersebut masih kurang memadai atau masih terbatas karena setelah maraknya terjadi pengungkapan kasus kekerasan seksual dalam lingkup Bollywood tersebut pemerintah India juga tidak mengeluarkan kebijakan baru yang mendorong untuk mengatasi kasus kekerasan seksual dalam lingkup Industri Bollywood tersebut. Tentunya harus terdapat komitmen yang lebih kuat lagi dari pemerintah India untuk menciptakan lingkungan pekerjaan dalam hal ini pada

lingkup Industri Bollywood agar bisa tercipta lingkungan pekerjaan yang aman maupun menghormati perempuan.

#Metoo adalah sebuah gerakan sosial yang bermula atau hadir pada tahun 2006 yang di dirikan oleh aktivis yang Bernama Tarana Burke dengan tujuan untuk bisa meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual maupun pelecehan terutama untuk wanita berkulit hitam, gerakan sosial #metoo tersebut mendapatkan perhatian global pada saat seorang artis yang bernama Apyssa Milano mengajak para korban kekerasan seksual agar bisa berbagi cerita mereka dengan menyertakan tagar #metoo di media sosial mereka oleh karena itu gerakan sosial #metoo tersebut telah mengundang solidaritas dari jutaan orang yang ada di seluruh penjuru dunia yang membuat mereka berani berbicara mengenai pengalaman yang tidak menyenangkan yang mereka alami yaitu kekerasan seksual, #metoo telah dilihat sebagai salah satu simbol perjuangan para korban untuk melawan kekerasan seksual seperti kekerasan gender, kekerasan seksual yang terdapat di dunia kerja maupun industri lainnya yang mernormalisasikan hal tersebut.

Secara umum dijelaskan bahwa tujuan umum dari didirikannya gerakan sosial #metoo tersebut ialah memberikan suara maupun untuk mendorong perubahan dan bisa memperjuangkan keadilan bagi korban kekerasan seksual bagi para wanita dan anak anak terutama yang berkulit hitam. Gerakan sosial #metoo juga ingin mendorong diskusi yang terbuka mengenai kekuasaan gender maupun ketidakadilan yang terjadi di dalam dunia hiburan, politik maupun bisnis dan dunia kerja lainnya

Salah satu kasus yang disorot adalah skandal yang terjadi oleh seprang produser film yang terkenal yaitu Harvey Weinstein yang didakwa melakukan pelecehan maupun kekerasan seksual, banyak korban wanita yang mendakwa harvey weinsten tersebut salah satunya yaitu Ashley Judd maupun Gwynet Paltrow menyatakan secara lantang bahwa mereka juga adalah salah satu korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh sutradara

terkenal tersebut, kasus Harvey Weinstein tersebut telah menimbulkan gejolak dan peningkatan dalam pengungkapan kasus serupa yang ada di berbagai negara, terdapat istilah dalam kasus tersebut yaitu “Efek Weinstein” seiring berjalannya waktu di tahun 2020 sutradara tersebut mendapatkan hukuman dan dinyatakan bersalah dengan dijatuhi hukuman selama 23 tahun penjara.

Di dalam kaca mata global gerakan sosial #metoo tersebut telah meluas ke berbagai negara yang membuat para korban menjadi mendapat dukungan untuk mengungkap kasus kekerasan seksual yang mereka alami, seperti di Indonesia #metoo juga memberikan dampak yaitu dalam mengungkap kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru kepada siswanya di Jawa Barat, gerakan tersebut juga turut mendorong revisi undang-undang tindak pidana kekerasan seksual (UU TPKS) pada tahun 2022.

Gerakan sosial #metoo memperlihatkan bahwa kekerasan seksual bukanlah masalah individu tetapi suatu isu yang perlu dukungan dari publik dan mendapat kebijakan yang tegas maupun bisa mendukung para korban untuk menjadi bisa pulih kembali serta bisa menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua orang dimanapun ia berada.

Gerakan sosial #metoo tersebut mulai mendapatkan perhatian di India pada tahun 2018, meskipun gerakan sosial #metoo tersebut baru dikenal oleh masyarakat di India secara besar pada tahun 2018 tetapi sebenarnya perjuangan untuk bisa melawan kasus kekerasan seksual sudah dilakukan sejak jauh sebelumnya. Tentunya melalui media sosial gerakan sosial yang bernama #metoo tersebut telah mendorong para perempuan yang menjadi korban dalam kasus kekerasan seksual di berbagai sektor seperti di lingkungan pekerjaan dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga maupun di ruang publik, gerakan sosial #metoo menjadi gerakan yang penting karena bisa membuka pemikiran korban yang selama ini diam terhadap kekerasan seksual yang mereka alami karena untuk melindungi para pelaku atau hanya sekedar tidak berani untuk mengungkapkannya.

Kasus tersebut mulai menjadi perhatian publik pada saat aktris India yang bernama Tanushree Dutta pada tahun 2018 yang menggunakan gerakan sosial #metoo tersebut untuk mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang ia alami, aktris Tanushree Dutta mengatakan bahwa ia menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh aktor senior India yang bernama Nana Patekar yang melakukan kekerasan seksual selama syuting film pada tahun 2018. Tentu pengungkapan yang dilakukan oleh Tanushree Dutta tersebut membuat publik kaget dan membuat publik membicarakan tentang kasus kekerasan seksual di lingkup bollywood yang selama ini hampir selalu ditutupi atau tidak diungkapkan agar reputasi para pelaku tersebut bisa terjaga, kasus tersebut telah menjadi simbol awal dalam keberanian para korban terutama dalam lingkup bollywood untuk bisa mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami walaupun Nana Patekar membantah tuduhan tersebut.

Selanjutnya terdapat kasus yang serupa yang dialami oleh jurnalis India yaitu Priya Ramani yang menuduh M.J Akbar yang melakukan kekerasan seksual selama masa kerjanya sebagai editor, tentunya tuduhan yang diberikan oleh Priya Ramani terhadap M.J Akbar menuai perhatian publik yang luar biasa. Karena pada saat pengungkapan kasus tersebut M.J Akbar sedang menjadi menteri luar negeri, terdapat pembelaan yang dilakukan oleh M.J Akbar ia mengatakan bahwa ia tidak melakukan hal tersebut dan ia mengajukan tuntutan balik terhadap Priya Ramani dengan tuntutan pencemaran nama baik, tetapi pengadilan mengatakan bahwa Priya Ramani tidak salah dan mereka membebaskan Priya Ramani dari tuntutan yang dilakukan oleh M.J Akbar tentunya keputusan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kemenangan gerakan sosial #metoo tersebut di India oleh karena itu M.J Akbar juga mengundurkan diri dari jabatan yang ia emban yaitu menteri luar negeri India.

Gerakan sosial #metoo tersebut di India tidak hanya hadir di dalam industri hiburan seperti bollywood atau politik saja tetapi gerakan sosial #metoo tersebut telah masuk ke lingkup olahraga maupun akademik yang mana banyak para korban di beberapa universitas di India yang melakukan pelaporan tentang kasus kekerasan seksual yang mereka alami mulai dari para dosen, mahasiswa, staff maupun para korban lainnya yang memberikan pelaporan langsung pada bagian pengaduan di universitas tersebut, tentunya karena terdapat aduan yang diterima oleh karena itu institusi pendidikan harus lebih memperhatikan kebijakan anti kekerasan seksual agar bisa memberikan ruang aman bagi para mahasiswa di lingkungan universitas.

Meskipun terdapat korban yang masih mendapatkan intimidasi, tekanan sosial maupun ancaman karena mereka mengungkapkan kasus tersebut tapi gerakan sosial #metoo tersebut telah membawa perubahan secara signifikan dalam mengadvokasi agar para korban bisa mengungkapkan kasus mereka yang selama ini terdapat budaya patriarki yang melindungi para pelaku kekerasan seksual di India.

Setelah menjelaskan bagaimana uraian mengenai permasalahan tersebut maka dari itu peneliti merasa masih terdapat celah dalam penelitian tersebut yaitu terkait peran Gerakan sosial #Metoo tersebut dalam mengadvokasi para korban untuk melawan kekerasan seksual dalam lingkup Bollywood agar mereka bisa berani menceritakan pengalaman mereka serta melawan kekerasan seksual yang mereka alami.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari judul serta latar belakang yang telah dijelaskan Rumusan Masalah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Bentuk Advokasi Dari Gerakan #Metoo Untuk Bisa Melawan Kekerasan Seksual Pada Lingkup Industri Bollywood India Tahun 2018?.”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Melihat sejauh mana Gerakan #Metoo berperan dalam mengungkap kasus kekerasan seksual pada Industri Bollywood.
2. Memahami bagaimana Gerakan #Metoo mendapatkan dukungan publik dalam membantu korban untuk mengungkapkan kasus di Industri Bollywood.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Membantu Masyarakat dalam memahami bagaimana Gerakan sosial #Metoo bisa menjadi wadah yang penting dalam mengungkap kasus pelecehan seksual tersebut.
2. Memberikan informasi agar bisa meningkatkan kesadaran publik mengenai isu pelecehan seksual pada Industri hiburan.
3. Menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan agar bisa menciptakan perlindungan yang lebih baik lagi bagi pekerja di Industri hiburan.
4. Menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk membahas lebih dalam kasus kekerasan seksual pada Industri hiburan maupun pada sektor lainnya.

## Daftar Pustaka

- 9, P. S. (2022). Upaya Penanganan Dalam Menekan Tingginya Angka Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan . *IR.FISIP-UNMUL*.
- abc.net.au#MeToo voices Rose McGowan and Ashley Judd respond to Harvey Weinstein's conviction.* (2020, February 25). Diambil kembali dari abc.net.au: <https://www.abc.net.au/news/2020-02-25/metoo-leaders-respond-to-harvey-weinstein-conviction/11997372>
- BBC. (2019, September 25). *Sandra Muller, France's #MeToo creator, fined for defamation.* Diambil kembali dari bbc.com: <https://www.bbc.com/news/world-europe-49824683>
- Bernadeth, O. (2019). Pengaruh gerakan #MeToo terhadap ketidakadilan berbasis gender di industri film hollywood. *UNPAR Institutional Repository*.
- Bhatt, J. (2018, 9 28). *Farhan Akhtar, Richa Chadha, PeeCee And Other Celebs Speak Up In Support Of Tanushree Dutta.* Diambil kembali dari STORYPICK.: [https://storypick.com/celebs-support-tanushree-dutta/#google\\_vignette](https://storypick.com/celebs-support-tanushree-dutta/#google_vignette)
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi.* (2023). Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Burke, T. (2006) *History & inception: Where we started. The evolution of our movement.* Diambil kembali dari metoomvmt: <https://metoomvmt.org/get-to-know-us/history-inception/>
- Coyle, J. (2024, May 16). *#MeToo struggled to find traction in France. Then Judith Godrèche came forward.* Diambil kembali dari apnews.com: <https://apnews.com/article/metoo-cannes-judith-godreche-8015d6dc14efd6c00912f8dd824f9985>
- Deb, S. (2023, August 02). *The Kevin Spacey shaped hole in the #MeToo Movement.* Diambil kembali dari moneycontrol.com: <https://www.moneycontrol.com/news/trends/features/kevin-spacey-shaped-hole-in-metoo-movement-11055521.html>
- DL, D. V. (2023, October 19). *A Conversation with Kalki Koechlin – Actress, Writer, Producer & Activist.* Diambil kembali dari ThoughtEconomics.com: <https://thoughteconomics.com/kalki-koechlin/>

- Farah Liana Ismahani, N. K. (2023). Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat. *Jayapangus Press Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 6 Nomor 1 (2023)*.
- Febi Triyanti, R. S. (2023). UPAYA GERAKAN ME TOO DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN. *Regalia: Jurnal Gender dan Anak Vol. 2 No. 1 Tahun 2023*.
- Femy Triastia Hutabarat, A. P. (2019). Dampak Gerakan Feminis Transnasional #MeToo terhadap Awareness Perempuan India Studi Kasus: Perlindungan dalam Kekerasan Domestik. *BALCONY Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy Vol.3 No. 2 (2019)*.
- Gangoli, G. (2023). The#MeToo Movements in India: Emotions and (in) justice in feminist responses. *Feminist Legal Studies*.
- Gandhi, G. (2012, Desember 8). *Asal Muasal Nama Bollywood*. Diambil kembali dari Tempo.co: <https://www.tempo.co/teroka/asal-muasal-nama-bollywood-nbsp--1641227>
- Goyal, S. (2018, October 11). *#MeToo in Bollywood: Composer Anu Malik referred to me as 'maal', alleges singer Sona Mahapatra*. Diambil kembali dari Hindustan Times: [https://www.hindustantimes.com/music/metoo-movement-sona-mohapatra-accuses-anu-malik-of-harassment-says-he-called-her-maal/story-oqO2se53hqr6McMHdVdrrN\\_amp.html](https://www.hindustantimes.com/music/metoo-movement-sona-mohapatra-accuses-anu-malik-of-harassment-says-he-called-her-maal/story-oqO2se53hqr6McMHdVdrrN_amp.html)
- Haldhianty Fitri Rakhmadhani, S. S. (2020). Upaya Gerakan ME TOO Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di India Tahun 2018. *DIKSHI: Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional*.
- Haryati, T. (2025, 4 21). *#MeToo: Dari media sosial ke perubahan sosial*. Diambil kembali dari Antara: <https://www.antaraneews.com/berita/4783565/metoo-dari-media-sosial-ke-perubahan-sosial>
- Haryati, T. (2025, 4 21). *#MeToo: Dari media sosial ke perubahan sosial*. Diambil kembali dari Antara: <https://www.antaraneews.com/berita/4783565/metoo-dari-media-sosial-ke-perubahan-sosial>
- Jain, A. (2019, Februari 7). *Swara Bhasker: MeToo campaign should not be judged on the basis of number of cases*. Diambil kembali dari The Indian Express:

<https://indianexpress.com/article/entertainment/television/swara-bhasker-metoo-social-media-justice-5572447/>

John, M. (2020). Feminism, Sexual violence and the times of #MeToo in India. *Asian Journal of Women's Studies*.

Kashyap, A. (2018, 11 8). *Human Rights Watch*. Diambil kembali dari hrw.org: <https://www.hrw.org/id/news/2018/11/08/when-metoo-meets-architecture-intimidation-india>

Kashyap, A. (2018, 11 88). *Ketika #MeToo Berhadapan dengan Konstruksi Intimidasi di India*. Diambil kembali dari Human Rights Watch: <https://www.hrw.org/id/news/2018/11/08/when-metoo-meets-architecture-intimidation-india>

Khoirul Amin, N. (2023). ANALISIS GERAKAN #METOO SEBAGAI PERLAWANAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL BAGI PEREMPUAN DI CHINA . *Jurnal Rectum / Vol 5 No 1* .

Madhulika Sonkar, I. S. (2020). Social Media and the Mobilization of Collective Action on Sexual Violence againts Women: A Case Study of the #MeToo Movement in India. *Vantage: Journal of Thematic Analysis, University of Delhi*.

Mccurry, J. (2019, December 18). *Shiori Ito, symbol of Japan's MeToo movement, wins rape lawsuit damages*. Diambil kembali dari theguardian.com: <https://www.theguardian.com/world/2019/dec/18/shiori-ito-symbol-of-japans-metoo-movement-wins-lawsuit-damages>

Mishra, P. (2020, July 8). *Let's not bury our heads in sand #metoo #freedomofspeech* . Diambil kembali dari LinkedIn.com: <https://www.linkedin.com/pulse/lets-bury-our-heads-sand-metoo-freedomofspeech-pankaj-mishra>

NCRB. (2022). Crime in India 2022. New Delhi: National Crime Records Bureau Ministry of Home Affairs.

Network, B. H. (2018, 10 3). *CINTAA stands by Tanushree Dutta's molestation charge against Nana Patekar but CANNOT re-open the case*. Diambil kembali dari Bollywood Hungama: <https://www.bollywoodhungama.com/news/bollywood/cintaa-stands-tanushree-duttas-molestation-charge-nana-patekar-cannot-re-open-case/>

- Niron, V. H. (2024, September 18). *Sejarah dan Perkembangan Industri Film di India, Bollywood*. Diambil kembali dari Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/vinsensiaharanggekaniron9517/66eaea6ced641536e46098f2/sejarah-dan-perkembangan-industri-film-di-india-bollywood>
- Oommen, R. (2022, Maret 17). *Kerala High Court orders to set up internal complaints committee for Malayalam production houses*. Diambil kembali dari indiatoday.in: <https://www.indiatoday.in/movies/regional-cinema/story/kerala-high-court-orders-to-set-up-internal-complaints-committee-for-malayalam-production-houses-1926441-2022-03-17>
- Pan, A. (2023). Gender, Caste and Subjectivity: Revisiting the #MeToo Movement in India. *Feminist Encounters: A Journal of Critical Studies in Culture and Politics* .
- Pti. (2018, October 16). *Yash Raj Films fires top executive, Ashish Patil, amidst sexual harassment allegations*. Diambil kembali dari The Economic Times: <https://economictimes.indiatimes.com/magazines/panache/yash-raj-films-fires-top-executive-ashish-patil-amidst-sexual-harassment-allegations/articleshow/66235375.cms?from=mdr>
- Putri, Y. C. (2023, 11 5). *#MeToo, Dukungan untuk Penyintas Kekerasan Seksual*. Diambil kembali dari bincangperempuan.com: <https://bincangperempuan.com/metoo-dukungan-untuk-penyintas-kekerasan-seksual/>
- Ramadhan. (2021, 3 4). *Bobrohnya Penegakan Hukum Pelecehan Seksual di India*. Diambil kembali dari Asumsi.co: <https://asumsi.co/post/59549/buruknya-penegakan-hukum/>
- Rastogi, P. (2022). Is Justice always equivalent to the change in society? (In Case of MJ Akbar v Priya Ramani). *Jus Corpus Law Journal*.
- Real, E. (2019, July 1). *Rose McGowan Rips N.Y. Times, Claims She Was the First to Speak Out in #MeToo Movement*. Diambil kembali dari hollywoodreporter.com: <https://www.hollywoodreporter.com/lifestyle/lifestyle-news/rose-mcgowan-rips-ny-times-claims-she-spoke-first-metoo-movement-1221985/>
- Rosario, K. (2018, October 16). *#MeToo in Bollywood: Yash Raj Films sacks creative head Ashish Patil*. Diambil kembali dari The Hindu: <https://www.thehindu.com/entertainment/movies/metoo-in-bollywood-yash-raj-films-sacks-creative-head-ashish-patil/article25234693.ece/amp/>
- Roy, A. (2018, December 27). *2018: The Year When #MeToo Shook India*. Diambil kembali dari The Economic Times:

<https://economictimes.indiatimes.com/magazines/panache/2018-the-year-when-metoo-shook-india/vinta-nanda-alok-nath-sandhya-mridul/slideshow/66346296.cms?from=mdr>

Sabrina, T. (2014). *15 Bentuk Kekerasan Seksual*. Komnas Perempuan.

Sharma, M. (2023). Sexual Harassment At Workplace: Systematic Literature Review Of #Metooindia Movement In India. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science(IOSR-JHSS)*.

Shiksha, S. (2018, October 10). *Alok Nath Time Is Up: Sandhya Mridul's #MeToo Story About Screen Bapuji*. Diambil kembali dari [www.ndtv.com](http://www.ndtv.com): <https://www.ndtv.com/entertainment/alok-nath-time-is-up-sandhya-mriduls-metoo-story-about-screen-bapuji-1929810>

SNS. (2018, 10 2). *CINTAA extends support to Tanushree Dutta following her allegations against Nana Patekar*. Diambil kembali dari The Statesman: <https://www.thestatesman.com/entertainment/cintaa-extends-support-tanushree-dutta-following-allegations-nana-patekar-1502692040.html>

Subramanian, V. (2023). Speaking out on the internet: what does it mean to seek "justice" on social media? *Legal Pluralism and Critical Analysis*.

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

Tarrow, S. (2011). *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*. Cambridge University Press.

Tiara Rachmadia, G. I. (2024). Analisis Gerakan #MeToo di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural. *ijespgjournal*.

Times, H. (2020, May 02). *Comedia Utsav Chakraborty sexual harassment case*. Diambil kembali dari [www.hindustantimes.com](http://www.hindustantimes.com): [https://www.hindustantimes.com/tv/comedian-utsav-chakraborty-accused-of-sexually-harassing-minor-girls-aib-makes-statement/story-piswnvVhYVHHneNx0aaWbJ\\_amp.html](https://www.hindustantimes.com/tv/comedian-utsav-chakraborty-accused-of-sexually-harassing-minor-girls-aib-makes-statement/story-piswnvVhYVHHneNx0aaWbJ_amp.html)

WHO. (2012). *Understanding and addressing violence against women*. World Health Organization.

Yonna Beatrix Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *BALOBELAW JOURNAL*.

Yusuf, M. E. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERSEPSI PUBLIK TERHADAP FEMINISME DI INDONESIA: STUDI KASUS: GERAKAN ME TOO. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern Vol. 7, No. 1 Januari 2025*.

Zhaoyin Feng, T. W. (2021, September 27). *Xianzi: The #MeToo icon China is trying to silence*. Diambil kembali dari [bbc.com](https://www.bbc.com/news/world-asia-china-58629102): <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-58629102>